

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Perkembangan dunia otomotif selama beberapa tahun terakhir membuat para produsen harus mempertimbangkan hal-hal yang dapat membuat kinerja keuangan berada dalam tren yang positif, sehingga dapat terus bersaing dalam pasar. Faktor ini yang membuat banyak peneliti ingin mengungkapkan kinerja keuangan berbagai sektor industri, seperti yang telah dilakukan oleh Gatur andika (2013) dan Niko (2009).

Mereka menunjukkan bahwa dengan melakukan analisa kinerja keuangan dalam perusahaan berbagai sektor juga perlu dipahami secara baik oleh para produsen maupun investor.

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

Nama Penulis / Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
Gatur andika/ 2013	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan otomotif yang Go Publik periode 2007-2011	Rasio Liquiditas, Rasio aktivitas, Rasio solvabilitas dan Rasio profitabilitas	Analisis Rasio (liquiditas, solvabilitas, profitabilitas)	a. PT.Indo kordsa dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sangat baik dan mempunyai kinerja keuangan yang sangat baik b. PT. Astra otoparts telah mampu memenuhi hutang dan pinjaman jangka pendek maupun panjang dalam keadaan baik

Sumber: Gatur Andika (2013), dan Niko Nurcahyo (2009)

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

Nama Penulis / Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
Niko Nurcahyo/2009	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Analisis Hubungan Modal Kerja Terhadap Laba Perusahaan Pada Industri Otomotif Yang Terdaftar di BEI	Rasio Likuiditas, Rasio aktivitas, Rasio Rentabilitas, Modal Kerja, dan Laba Perusahaan	Analisis Rasio, dan Analisis Regresi Sederhana	a. Berdasarkan analisis rasio diketahui bahwa seluruh perusahaan otomotif tercatat di BEI dalam keadaan yang baik b. Berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa modal kerja memiliki hubungan yang kuat dan positif terhadap laba usaha.

Sumber: Gatur andika (2013), dan Niko Nurcahyo (2009)

## B. Landasan Teori

Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil usaha seseorang yang dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu (Husnan, 2001: 49). Kinerja menjadi ukuran prestasi yang tercapai dalam menjalankan tugas berdasarkan tingkat kemampuan yang dapat dilakukan, dengan demikian kinerja adalah keterkaitan antara usaha, kemampuan dan persepsi tugas.

Kinerja perusahaan merupakan suatu tampilan perusahaan dalam periode tertentu. Penilaian kinerja perusahaan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, karyawan berdasarkan sasaran standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 2001: 63).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan, Konsep kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode

tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. (Indriyo dan Basri, 2002:275).

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Adapun manfaat dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut (Fahmi, 2011: 2):

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- b. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Tujuan penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut (Munawir, 2000: 31):

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Kinerja perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Laporan keuangan berupa neraca, laba rugi, arus kas dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan yang terkandung dalam laporan keuangan. Digunakan oleh investor untuk memperoleh informasi perkiraan tentang laba dan deviden di masa yang akan datang, serta resiko atas penilaian tersebut (Mulyadi 2001: 64).

Pengukuran kinerja perusahaan yang umum digunakan adalah pengukuran terhadap tingkat likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan

profitabilitas (Mulyadi, 2001: 65). Pengukuran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas adalah identifikasi hubungan di antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, maka rasio likuiditas menyediakan dasar evaluasi atas kemampuan perusahaan untuk dibandingkan dengan kewajiban lancar. Jika Perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang IL Likuid.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

#### **a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)**

Perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji/upah, dan hutang jangka pendek lainnya. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur artinya setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Sebaliknya Current ratio yang rendah memberikan indikasi jaminan yang buruk bagi kreditur artinya perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rumus yang digunakan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Quick ratio* (Rasio Cepat)

Merupakan rasio pengurangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan kemudian dibagi dengan hutang lancar. Quick ratio lebih memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu: kas, surat-surat berharga, dan piutang yang dihubungkan dengan hutang lancar. Sedangkan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang paling tidak likuid dan unsur aktiva tersebut seringkali merupakan kerugian jika terjadi likuiditas.

Sama halnya dengan current ratio, jika rasio ini semakin tinggi maka semakin baik untuk perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang lebih likuid. Sebaliknya, jika rasio ini semakin rendah maka semakin buruk untuk perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio atau pedoman yang baik adalah 1:1 atau > 100 %.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## 2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asset-asetnya dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Hal ini sama juga diungkapkan menurut Horne dan Wachowicz (2012: 212) rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur bagaimana perusahaan menggunakan assetnya.

Jika perusahaan mampu mengelola assetnya secara baik dan efektif dalam perputaran aktivitya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu mengelola assetnya secara baik dan efektif dalam perputaran aktivitya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak efisien. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

### a. *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)

Merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perputaran piutang dengan cara membandingkan antara penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang. Semakin tinggi *receivable turn over*, maka menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin efisien. Dan sebaliknya, jika semakin rendah *receivable turn over* maka ada *over investment* dalam piutang sehingga kondisi ini bagi perusahaan tidak efisien.

Rasio atau pedoman yang baik adalah  $> 6x$ . Rumus yang digunakan:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}} \times 1$$

*b. Inventory Turn Over (Perputaran Persediaan)*

Merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perputaran persediaan dengan cara membandingkan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Semakin tinggi *inventory turn over*, maka semakin baik dan efisien modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin rendah *inventory turn over* maka semakin buruk dan tidak efisien modal kerja perusahaan yang ditanamkan dalam persediaan. Rasio atau pedoman yang baik adalah  $> 5$  x. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}} \times 1$$

*c. Total Assets Turn Over (Perputaran Aktiva)*

Merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perputaran aktiva dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009).

Semakin tinggi *total assets turn over*, maka perusahaan dalam usahanya mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya serta dapat mengoptimalkan lebih baik lagi labanya untuk di masa yang akan datang. Sebaliknya, jika semakin rendah *total assets turn over* maka perusahaan dalam usahanya tidak mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya sehingga membuat kondisi perusahaan tidak efisien. Rasio atau pedoman yang baik adalah  $> 2$ x.



Rumus yang digunakan:

$$Total\ Assets\ Turn\ Over = \frac{Penjualan\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 1$$

### 3. Rasio Leverage (Solvabilitas)

Rasio leverage (solvabilitas) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Husnan (2009: 75) rasio leverage adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan total hutangnya.

Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang Solvabel. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan IL Solvabel. Rasio leverage (solvabilitas) yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

#### a. *Debt to Assets Ratio* (Rasio Total Hutang terhadap Total Aktiva)

Merupakan rasio perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin tinggi debt to assets ratio, maka total hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar sehingga kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya, jika debt to assets ratio semakin rendah maka total hutang yang dimiliki perusahaan semakin kecil sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin kecil. Rasio atau pedoman yang baik adalah < 100 %. Rumus yang digunakan:

$$Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

*b. Debt to Equity Ratio* (Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri)

Merupakan rasio perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (ekuitas). Semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin buruk kondisi *solvency* perusahaan tersebut karena menandakan struktur pendanaan perusahaan lebih banyak berhutang dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan sendiri. Sebaliknya, jika semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin baik posisi hutang perusahaan karena mengindikasikan semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas aman pemberi pinjaman jika terjadi kerugian. Rasio atau pedoman yang baik adalah  $< 100\%$ . Rumus yang digunakan:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

**4. Rasio Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Profitabilitas juga mempunyai hubungan positif dengan *dividen pay out ratio*, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor (Abdul, 2010: 25). Jika perusahaan mampu menghasilkan laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan maka

perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak efisien. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian terdiri dari:

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan rasio perbandingan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih. *Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2012: 70). Semakin tinggi *gross profit margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Dan sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* maka semakin buruk keadaan operasi perusahaan dan hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan. Rasio atau pedoman yang baik adalah  $> 20 \%$ . Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Menurut Benny (2009: 170) *net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Semakin tinggi net profit margin, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien.

Sebaliknya, jika semakin rendah *net profit margin* maka semakin buruk kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan sehingga perusahaan cenderung dinilai tidak efisien. Rasio atau pedoman yang baik adalah  $> 5 \%$ . Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c. *Return On Assets* (Tingkat Pengembalian Asset)

Merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on asset* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang dianamkan.

Semakin tinggi *return on assets*, maka semakin baik total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini efisien bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *return on assets* maka semakin buruk total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini tidak efisien bagi perusahaan. Rasio atau pedoman yang baik adalah  $> 5\%$ . Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak (EBIT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity* (Tingkat Pengembalian atas Total Modal Sendiri)

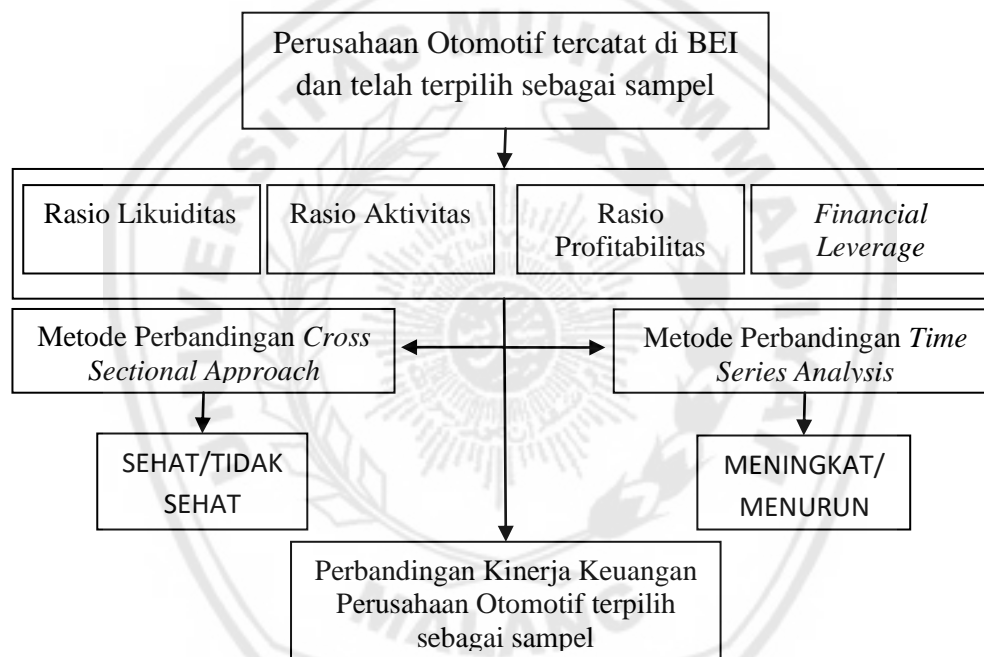
Merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal sendiri. *Return on equity* adalah suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu *return on equity* yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan: (1) perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan; dan (2) Investasi dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan.

Semakin tinggi *return on equity*, maka semakin baik laba yang dihasilkan dan semakin banyak investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika semakin rendah *return on equity* maka semakin buruk laba yang dihasilkan dan semakin sedikit investor menanamkan investasinya ke perusahaan tersebut bahkan tidak menutup kemungkinan investor tidak mau menanamkan investasinya di perusahaan tersebut sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak efisien. Rasio atau pedoman yang baik adalah > 20 %. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

### C. Kerangka Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dimunculkan tentang kinerja keuangan serta hal yang diperhitungkan dalam melakukan penilaian kinerja, serta metode yang digunakan yaitu metode *time series analysis* dan *cross section approach* terhadap perusahaan otomotif tercatat di BEI dan yang telah terpilih menjadi sampel maka diciptakanlah kerangka penelitian seperti berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini berfokus pada kinerja perusahaan otomotif tercatat di BEI periode 2012-2015 yang dilihat dari laporan keuangan utama yaitu neraca dan laporan laba (rugi) dalam suatu periode tertentu, dalam penilaian digunakan empat alat analisis yaitu; rasio likuiditas yang meliputi *current ratio*, kemudian analisis berikutnya ialah *financial leverage* yang terdiri dari total *debt ratio*, analisis selanjutnya yaitu rasio

aktivitas yang terdiri dari *debt total asset* dan yang terakhir yaitu rasio profitabilitas yang terdiri dari *net profit margin*

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan perumusan masalah, kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Gatur Andika dan Niko (2009), maka hipotesis penelitian pada analisis perbandingan perusahaan otomotif di Indonesia yang tercatat di BEI periode 2012 hingga 2015 mengalami peningkatan.

